

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kampung Kota dalam kamus tata ruang merupakan bagian dari kota, terdiri atas kelompok perumahan, jumlah penduduk yang tinggi, kurang sarana dan prasarana, tidak terdapat luasan tertentu, dapat lebih besar dari satu kelurahan serta mengandung arti perumahan yang dibangun secara tidak formal. Perumahan inilah yang disebut sebagai “kampung kota” atau perumahan yang seperti kampung di pedesaan, namun berada di wilayah perkotaan¹. Kampung kota pada umumnya identik dengan ketidakseragaman, ketidakteraturan, dan bahkan ketidakamanan. Hal ini dikarenakan tatanan rumah yang tidak rapi, terdiri dari gang yang sempit, serta minimnya sarana dan prasarana di lingkungannya.

Kampung pada dasarnya merupakan suatu permukiman dengan jumlah penduduk yang padat dan memiliki ciri khas berupa kekentalan sosial budaya seperti kebersamaan dan kekeluargaan². Pada dasarnya, kampung kota tumbuh dan berkembang di daerah tertentu kota sebagai dampak perilaku masyarakat yang mempertahankan kebiasaan sosial-budayanya. Masyarakat yang tinggal di kampung kota merupakan sekumpulan masyarakat yang bermukim di kawasan perkotaan namun tetap mempertahankan adat

¹ Melody Kinanti Kristiani dan Nany Yuliasuti, *Kajian Bentuk Lingkungan Permukiman Berdasarkan Sense Of Community di Kelurahan Dadapsari Semarang*, Jurnal Teknik PWK, Vol 2 No. 3, 2013, hlm 579.

² Desy Fatmala Makhmud dkk, *Mewujudkan Kampung Bandan sebagai Kampung Kota Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Asian New Urbanism*, Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan, Vol 6 No 3, 2017, hlm 96.

'kampung', walaupun kawasan itu bertransformasi menjadi wilayah perkotaan. Jadi, kehadiran kampung kota menjadi krusial sebab mengandung berbagai proses unik yang dipertahankan oleh penduduknya.

Kampung kota adalah pemukiman yang membentuk karakter suatu kota. Kampung kota serta penduduk di dalamnya merupakan bagian penting dari penciptaan kota yang tangguh³. Sehingga, masyarakat kampung berpotensi dibina agar dapat membangun maupun memperkuat citra kota. Kampung kota dengan segala keunikannya menjadi daya tarik sendiri untuk pembangunan. Nilai adat budaya, gotong royong, saling peduli, ataupun kekerabatan kental yang kemudian dikenal dengan modal sosial inilah menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam pembangunan.

Pembangunan dengan memanfaatkan kampung kota adalah langkah yang coba digunakan oleh Pemerintah Semarang dengan Program Kampung Tematik. Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar permukiman⁴. Pembangunan ini juga digunakan Pemerintah Kota Jambi melalui program Kampung Bantar.

Pembangunan dengan memanfaatkan pemukiman yang diimplementasikan oleh pemerintah Kota Jambi adalah program Kampung

³ Saraswati T. Wardhani, dkk, *Identifikasi Kampung Kreatif sebagai Strategi Kota Tangguh*, Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, 2016, hlm A 015.

⁴ Anissa Kinanti dan Priyatno Harsasto, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumregah di Kelurahan Lamper Tengah, Kota Semarang)*, Journal of Politic and Government Studies, Vol 8 No 2, 2019, hlm. 3.

BANTAR (Bersih, Aman, Dan Pintar). Program Kampung Bantar melakukan pembangunan dari himpunan masyarakat terkecil yaitu RT. Program ini merupakan program unggulan inisiatif pemimpin Kota Jambi serta telah mendapat penghargaan seperti *Top Inspiring e-Government Management System* dan *Indonesia Innovation Award 2019*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ide kampung Bantar merupakan inovasi cerdas yang harus diapresiasi dan diupayakan implementasinya secara maksimal agar tujuan utama dari program ini dapat terwujud sehingga masyarakat dapat lebih makmur dan sejahtera.

Tujuan Program KAMPUNG BANTAR adalah untuk menjadikan suatu lingkungan perkampungan terkecil lingkup RT di masyarakat yang berwawasan lingkungan bersih dan sehat, tercukupinya fasilitas sanitasi sarana dan prasarana lingkungan memadai, permukiman layak huni dan tertata rapi (nyaman), aman dan tertib, tingkat kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang cukup baik (produktif), serta senantiasa menjaga semangat jiwa gotong royong, nilai-nilai agama, kesetiakawanan nasional, adat istiadat dan norma-norma hukum dalam kehidupan bermasyarakat, berbangasa yang lebih berakhlak, beradat dan berbudaya⁵.

BANTAR merupakan singkatan dari Bersih, Aman, dan pintar yang merupakan indikator program ini. Indikator pertama yaitu bersih, bisa dicapai dengan pengelolaan sampah yang baik seperti adanya bank sampah ataupun lingkungan asri yang ditumbuhi tanaman obat. Indikator selanjutnya yaitu aman, untuk memenuhinya diperlukan pos kamling (pos keamanan keliling) dimana setiap malamnya warga secara bergiliran bertugas melakukan penjagaan pada kawasan kampung. Indikator terakhir yaitu pintar, dilakukan

⁵Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Jambi, *Kampung BANTAR*. Sumber: <https://jambikota.go.id/new/kampung-bantar/>, diakses pada tanggal 10 Maret 2021.

dengan cara membuat sudut baca perpustakaan RT yang dikelola oleh masyarakat setempat.

Dalam pengimpelentasiannya, sebagai motivasi untuk menjadikan daerahnya menjadi Kampung Bantar, Pemkot akan lakukan penilaian, bagi yang terbaik akan diberikan hadiah sesuai kategori⁶. Kampung Bantar yang memiliki nilai tertinggi 2 (baik) – 1 (sedang) – 0 (kurang), berdasarkan hasil rekapitulasi dari semua hasil penilaian Tim dan Hasil Keputusan rapat maka hasilnya ditetapkan dengan Keputusan Walikota Jambi dan mendapat hadiah. Penghargaan ini terdiri dari beberapa kategori yaitu Besar, Menengah, dan Kecil⁷.

Pola yang umumnya terlihat pada masyarakat yaitu bersemangat dalam membangun kampungnya untuk memenuhi segala indikator untuk mencapai status 'BANTAR'. Tetapi semangat ini berhenti setelah mendapat penghargaan Kampung Bantar. Masyarakat tidak lagi menjaga dan merawat segala fasilitas yang telah dibangun untuk memenangkan penghargaan. Akibatnya di beberapa daerah banyak sarana dan prasarana terlantar yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk menaikkan kualitas hidup masyarakat seperti kolam lele untuk kreatifitas warga ataupun pos sudut baca. Menjaga kebersihan, mempertahankan pos kamling, dan menumbuhkan minat belajar melalui posko baca, serta untuk memenuhi segala standar Kampung Bantar lainnya, elemen yang paling penting adalah kerja sama antar masyarakat.

⁶ Samsu, *Kontribusi Program Kampung Bantar Dalam Peningkatan Kesadaran Bersih, Aman, Dan Belajar Masyarakat (Studi tentang Efektivitas Kepemimpinan Walikota Jambi)*, Jurnal At-Ta'lim, Vol. 7, 2016. hlm. 6

⁷ Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Jambi, *Op.Cit.*

Kekuatan kolektif masyarakat untuk bekerja sama memecahkan masalah yang dihadapi bersama dinamakan modal sosial. Modal sosial memberi ide bahwa jaringan dan relasi sosial yang terjalin antar masyarakat termasuk modalitas yang bisa dimanfaatkan untuk mengoptimalkan suatu kebijakan dan program pemerintah.

Modal sosial tidak hanya mempengaruhi perilaku sosial masyarakat tetapi juga respon terhadap setiap kebijakan yang diimplementasikan pemerintah karena apapun langkah yang diambil pemerintah pasti akan berhadapan dengan budaya masyarakat. Modal sosial masing-masing masyarakatlah yang menentukan jalannya kebijakan, akan menjadi kemudahan atau malah hambatan. Penyebab utama dari ketidak-berlanjutan implementasi Kampung Bantar adalah masyarakat yang memiliki modal sosial rendah sehingga mereka tidak memiliki keinginan maupun kemampuan untuk bersama-sama membangun daerahnya secara mandiri. Masyarakat malah terkesan hanya mengejar penghargaan tanpa menginginkan perubahan.

Fenomena ini terjadi di Kelurahan Eka Jaya, yang mana masyarakat berhenti kerja sama dalam menjaga dan memanfaatkan fasilitas yang dibangun dalam memenuhi kriteria Kampung Bantar. Faktanya kesadaran masyarakat masih belum baik karena rasa disiplin, tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan yang sehat masih rendah. Mengikuti program kampung bantar (bersih, aman dan pintar) hanya saat penilaian saja dan selebihnya

kategori yang dimaksud sebagai BANTAR (bersih, aman dan pintar) tidak ada lagi⁸.

Disisi lain, Kelurahan Eka Jaya adalah penerima penghargaan Kampung Bantar terbanyak. Dari 11 kecamatan dan 62 kelurahan hanya kelurahan Eka Jaya Kecamatan Paal merah Kota Jambi yang memiliki kampung bantar paling banyak sedangkan kelurahan lainnya, beberapa bahkan belum sama sekali menjadikan lingkungannya sebagai kampung bantar⁹. Untuk mencapai tujuan utama program Kampung Bantar yaitu mengurangi ketimpangan antar wilayah, menjaga lingkungan bersih dan lestari, serta menciptakan kawasan pemukiman yang aman diperlukan keberlanjutan. Jika hanya memenuhi segala indikator tanpa adanya keberlanjutan, maka tujuan Kampung Bantar tidak akan tercapai. Hal ini dikarenakan manfaat hanya bisa diperoleh melalui keaktifan tiga indikator Kampung Bantar, yaitu bersih, aman, dan pintar.

Kelurahan Eka Jaya merupakan daerah yang unik, dimana sebagai penerima predikat Kampung Bantar terbanyak sehingga bisa dikatakan bermodal sosial yang baik tetapi fenomena ketidakberlanjutan juga terjadi di daerah ini. jadi, menarik untuk dikaji tentang modal sosial masyarakat dan perannya dalam keberlanjutan program Kampung Bantar, terkhusus di

⁸ Oktaviani dan Henni Muchtar, “Implementasi Program Kampung BANTAR (Bersih, Aman dan Pintar) di Kelurahan Eka Jaya Kecamatan Paal Merah Kota Jambi”, *Journal of Civic Education* Volume 2 No. 4, 2019, hlm. 262.

⁹ Hafizoh Yuelsa Bela, *Meneropong Smart City Kota Jambi Dari Perspektif Keberlanjutan Dan Pola Pengembangan Kampung Bantar*, *Jurnal Trias Politika*, Vol 3 No 1, 2019, hlm 43.

Kelurahan Eka Jaya sebagai daerah dengan Kampung Bantar terbanyak di Kota Jambi.

Penelitian terkait modal sosial ataupun implementasi Kampung Bantar sebelumnya sudah pernah diteliti. Peneliti mencantumkan penelitian terdahulu sebagai referensi agar dapat menyajikan sudut pandang baru yang belum tersentuh oleh peneliti sebelumnya. Pertama, Penelitian tentang modal sosial dilakukan oleh Gina Nefstia Shabrina dengan judul penelitian *Peranan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Efektivitas Program Corporate Social Responsibility Dan Taraf Hidup Masyarakat*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan didukung oleh data kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kekuatan modal sosial masyarakat yang tergolong cukup kuat, efektivitas Program Kemitraan tergolong cukup tinggi dan taraf hidup mayoritas pada tingkat sedang. Pada penelitian ini modal sosial dapat meningkatkan efektivitas Program Kemitraan dan taraf hidup masyarakat. Selain itu, terdapat hubungan antara modal sosial dengan efektivitas program dan taraf hidup masyarakat¹⁰.

Kedua, penelitian yang membahas tentang Kampung Bantar dilakukan oleh Hartati dan Makmun Wahid dengan judul penelitian

¹⁰ Gina Nefstia Shabrina, "*Peranan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Efektivitas Program Corporate Social Responsibility Dan Taraf Hidup Masyarakat*", Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2015, hlm iii.

Development Policy Kampung Bantar In Realizing Smart City in Jambi City, Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data primer juga digunakan dalam bentuk wawancara dengan informan yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Data sekunder berupa dokumen resmi pemerintah seperti beberapa peraturan daerah, keputusan dan peraturan walikota, serta berbagai dokumen terkait kebijakan pembangunan kota menuju *smart city*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memanfaatkan RT sebagai penyelesaian permasalahan pembangunan kota terhadap *smart* kesuksesan Pemerintah Kota Jambi dalam mengimplementasikan *smart city* adalah komitmen yang kuat dari pemerintah lokal yang menginisiasi inovasi *city*¹¹.

Dapat dilihat dari uraian diatas, penelitian tentang modal sosial dan kampung bantar sudah pernah dilakukan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Peneliti mencoba meneliti keterkaitan modal sosial dan Kampung Bantar. Melalui penelitian ini, Peneliti ingin lebih menyadarkan masyarakat dan pemerintah serta swasta akan potensi energi besar yang bisa dimanfaatkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi bersama. Bahwa dengan bersatu membangun kekuatan bersama, saling bahu-membahu dalam menyelesaikan permasalahan, serta membangun kehidupan sosial yang egaliter, harmonis, semangat berkompetisi adil, dan memiliki empati dengan keinginan bertukar kebaikan, baik antar anggota dengan anggota, antar

¹¹ Hartati, & Wahid, M, “*Development Policy Kampung Bantar in Realizing Smart City in Jambi City, Indonesia*”, International Conference On Public Organization Asia Pacific Society For Public Affairs (APSPA) ,2019, hlm. 145.

komunitas dengan anggota, antar komunitas dengan komunitas lain ataupun antar komunitas dan negara merupakan sumber daya yang luar biasa untuk membangun masyarakat, bangsa dan negara. Peneliti percaya bahwa dengan digunakannya kerja sama antar masyarakat problem kompleks dan rumit sekelas kemiskinan pun akan lebih mudah diselesaikan karena kebijakan yang pemerintah implementasikan bekerja secara optimal.

Modal sosial harus populer dikalangan pembuat kebijakan sehingga bukan hanya pertumbuhan ekonomi maupun pembangunan infrastruktur yang diprioritaskan tetapi pemahaman komprehensif tentang masyarakat yang menjadi sasaran serta pelaku kebijakan juga perlu diperhitungkan. Pemerintah harus mengerahkan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami sistem sosial masyarakat yang dilayaninya agar implementasi kebijakan menjadi lebih efektif dan efisien. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut Peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih dalam mengenai **“Peran Modal Sosial Dalam Implementasi Kampung Bantar Di Kelurahan Eka Jaya”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka Peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan agar memudahkan pembahasan selanjutnya, adapun antara lain sebagai berikut:

- 1.2.1 Bentuk modal sosial seperti apa yang terbentuk pada masyarakat Kelurahan Eka Jaya?

1.2.2 Bagaimana modal sosial berperan dalam implementasi Kampung Bantar di Kelurahan Eka Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.1 Untuk mengetahui bentuk modal sosial yang terbentuk pada masyarakat Kelurahan Eka Jaya.

1.1.2 Untuk mengetahui peran modal sosial dalam implementasi Kampung Bantar di Kelurahan Eka Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pihak yang memerlukan diantaranya:

1.4.1 Manfaat teoritis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi dan memberi wawasan terkait peran modal sosial dan keterkaitannya dengan implementasi kampung bantar di Kelurahan Eka Jaya.

1.4.2 Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi pertimbangan atau masukan bagi penelitian selanjutnya serta direkomendasikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya bagi lembaga atau instansi pemerintahan.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Modal Sosial

Ada beberapa jenis modal yang lazim diinvestasikan untuk mendapat keuntungan ekonomi dan manfaat sosial¹². Pertama, modal finansial yaitu upaya mengelola dana yang dimiliki oleh perorangan, organisasi, kelompok atau komunitas sebagai sumber daya keuangan yang kemudian digunakan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan manfaat sosial. Kedua, modal fisik yaitu bahan baku maupun sarana yang diinvestasikan untuk melakukan kegiatan produktif. Bahan baku yang dimaksud bisa berupa hutan, tambang. Adapun sarana dapat berupa mesin, gedung, komputer, dan peralatan penunjang kegiatan. Ketiga, modal manusia berkaitan dengan pengelolaan *skill*, kepandaian, serta pengalaman individu untuk mendapat keuntungan melalui suatu kegiatan. Terakhir, modal sosial adalah usaha mendayagunakan hubungan sosial sebagai alat untuk mendapat keuntungan.

Menurut John Field, jika diringkas gagasan sentral modal sosial adalah soal hubungan. Membangun hubungan antar sesama, serta menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang mereka capai dengan susah payah¹³. Orang yang menjalin hubungan menggunakan serangkaian jaringan serta mereka mempunyai kemiripan nilai yang dianut antar anggota yang tergabung dalam

¹² Sunyoto Usman, *Modal sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2018), hlm 2.

¹³ Field Jhon, *Modal Sosial*, (Bantul : Kreasi Wacana, 2010), hlm 1.

jaringan tersebut. Sepanjang jejaring itu dapat digunakan sebagai sumber daya, maka dia dapat disebut dengan modal.

Modal sosial sendiri menjadi salah satu alternatif modal yang dapat digunakan untuk pembangunan. Artinya adanya modal sosial menjadi bahan baku potensial yang dapat digunakan dalam suatu rancangan kebijakan maupun program. Modal sosial masyarakat bisa menjadi potensi maupun hambatan bagi jalannya program, karena itu diperlukan perhatian khusus dari para pemangku kepentingan untuk menggali lebih dalam tentang modal sosial agar tergambar kondisi dan potensi masyarakat sebagai sasaran kebijakan.

Modal sosial tidak hanya mempengaruhi perilaku sosial masyarakat tetapi juga respon terhadap setiap kebijakan yang diimplementasikan pemerintah karena apapun langkah yang diambil pemerintah pasti akan berhadapan dengan budaya masyarakat. Modal sosial masing-masing masyarakatlah yang menentukan jalannya kebijakan, akan menjadi kemudahan atau malah hambatan.

Menurut Hasbullah ada beberapa unsur pokok modal sosial, diantaranya¹⁴:

1. Partisipasi dalam Suatu Jaringan

Berbeda dari modal individu yang membahas kemampuan atau skill individu dalam menyelesaikan masalah, modal sosial terbentuk dari hasil kerja sama sekelompok individu dalam suatu jaringan yang diikat oleh

¹⁴ Jousairi Hasbullah, *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, (Jakarta: MR-United Press, 2006), hlm 9.

nilai dan norma yang dipercayai bersama. Partisipasi merupakan kemampuan sekelompok orang dalam melibatkan diri pada suatu jaringan hubungan sosial.

2. *Reciprocity*

Dalam suatu jaringan terdapat pertukaran kebaikan antar individu, pertukaran disini berbeda dengan resiprokal (pertukaran sesaat). Konsep pertukarannya tidak menggunakan sistem ekonomi ada uang ada barang, tapi mengarah ke pertukaran sosial. Ketika individu memberi bantuan maka ia tidak mengharap adanya imbalan. Konsep ini lebih dikenal dengan nama keikhlasan. Kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok ini yang dimaksud *reciprocity*.

3. *Trust*

Dalam memaknai *trust*, Hasbullah mengutip pendapat Putnam dan Fukuyama. Rasa percaya (*trust*) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. *Trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberi kontribusi pada peningkatan modal sosial.

4. Norma sosial

Norma merupakan sekumpulan peraturan yang diharapkan, dipatuhi, dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas tertentu. Biasanya tidak tertulis namun terinstitusional dan sanksi yang diberikan berupa sanksi sosial. Dalam konsep modal sosial norma dan nilai berfungsi sebagai perekat suatu jaringan.

5. Nilai-nilai

Nilai merupakan suatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai dan norma tidak terlalu berbeda kecuali berlakunya sanksi bagi para pelanggar norma.

6. Tindakan yang proaktif

Tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan individu dalam suatu kegiatan masyarakat inilah yang dimaksud tindakan proaktif. Dalam hal ini tindakan proaktif merujuk pada kesadaran individu untuk berperan aktif disetiap aktivitas untuk kepentingan kelompok tanpa ada ajakan, perintah, atau paksaan dari pihak lain.

1.5.2 Tipologi Modal Sosial

Modal sosial digunakan untuk menjelaskan hubungan sosial masyarakat yang terdapat dalam suatu lingkup wilayah. Terutama keterkaitannya dengan pola interaksi yang kemudian membentuk dua jenis modal sosial. Tipologi modal sosial terbagi menjadi *Bonding/Exclusive* dan *Bridging/ Inclusive*¹⁵.

¹⁵ *Ibid*, hlm 25.

1. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Modal sosial terikat memiliki kecenderungan bersifat eksklusif. Karakteristik mendasar dari tipe ini yaitu kelompok atau anggota kelompok dalam hal relasi, ide, ataupun perhatian lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*). Anggota kelompok dari tipe ini umumnya bersuku sama atau homogenius. Sehingga yang menjadi perhatian utama dari kelompok ini adalah mempertahankan adat budaya atau nilai yang telah dipercayai secara turun temurun agar tetap menjadi dasar atau norma dalam berperilaku sehari-hari. Mereka juga cenderung konservatif dan memprioritaskan hal-hal ritual daripada kegiatan yang bersifat membangun diri. Dalam bahasa lain, *bonding social capital* dikenal pula sebagai ciri *sacred society* dimana dogma tertentu mendominasi mempertahankan struktur masyarakat yang totalitarian, *hierarchical*, dan tertutup¹⁶.

Modal sosial *bonding*, walaupun masyarakatnya tergolong memiliki hubungan sosial yang erat, tetapi tidak merefleksikan kemampuan masyarakat untuk membentuk dan memperoleh modal sosial yang kuat. Pola interaksi yang terbangun dituntun agar dapat mempertahankan hirarki tertentu. Jaringan kerakyatan antar anggota masyarakat tercipta belum mencerminkan kekuatan modal sosial dalam artian luas, melainkan dominan pada elemen keeratan dan gotong royong untuk kepentingan hirarki sosial yang tertutup.

¹⁶ *Ibid*, hlm 26.

2. Modal Sosial yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Modal sosial menjembatani bisa juga disebut bentuk modern dari suatu grup, asosiasi, pengelompokan, atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang persamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri¹⁷. Keanggotaan kelompok pada tipe ini biasanya heterogen dari berbagai suku dan latar belakang. Masyarakat yang bervariasi membuat pertukaran ide tidak datang hanya dari satu jenis pemikiran tapi tercampuran dari berbagai macam ide antar kelompok masyarakat. *Bridging social capital* membuat kemampuan *networking* dan toleransi yang tinggi hingga relasi sosial yang terjalin tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga menguntungkan, baik secara ekonomi maupun sosial.

1.5.3 Modal Sosial dan Pembangunan

Modal sosial merupakan pendekatan alternatif dalam mengurai masalah pembangunan yang hanya terfokus pada aspek ekonomi. Pembangunan yang terpusat pada pendekatan ekonomi pada akhirnya menggeser makna pembangunan itu sendiri. Pembangunan hanya dinilai dari seberapa banyak dana atau keterlibatan pemerintah dalam memberi bantuan. Dampak jangka panjangnya, masyarakat menjadi ketergantungan dan tidak bisa mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pada akhirnya

¹⁷ *Ibid*, hlm 29.

banyak diantara mereka melupakan kekuatan yang dimiliki oleh dirinya, masyarakat, dan lingkungan sekitar¹⁸.

Terdapat bukti yang terus berkembang bahwa modal sosial mempunyai pengaruh yang kuat terhadap hasil-hasil pembangunan, termasuk pertumbuhan, keadilan, dan pengentasan kemiskinan¹⁹. Berbagai asosiasi dan institusi menyediakan suatu kerangka kerja informal untuk berbagi informasi (*sharing information*), mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas (*coordinating activities*), dan membuat keputusan-keputusan bersama (*making collective decision*)²⁰. Terkait hal tersebut, Haridison menjelaskan²¹:

1. *Sharing information*. Hubungan sosial yang baik akan membuat aliran informasi tentang berbagai macam kebutuhan menjadi lancar. Semakin luas hubungan yang dibentuk maka informasi yang diperoleh juga semakin banyak. Dengan adanya informasi yang memadai akan mudah dalam mengidentifikasi masalah beserta solusi yang ada dimasyarakat. Disisi lain, informasi juga memudahkan masyarakat dalam memperkirakan segala kebutuhan yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi bersama.

¹⁸ Iyep Saefulrahman, *Kepemimpinan, Modal Sosial, Dan Pembangunan Desa (Kasus Keberhasilan Pembangunan di Desa Pangauban Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut)*, CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol 1 No 1, 2015, hlm 156.

¹⁹ Christian Grootaert, *Social Capital: The Missing Link?*, The World Bank Social Development Family, Environmentally, and Socially Sustainable Development Network, Social Capital Initiative, Working Paper No.3, 1998, hlm 3.

²⁰ *Ibid.*, hlm 3.

²¹ Anyualatha Haridison, *Modal sosial dalam pembangunan*, Journal Ilmu Sosial, Politik, dan Ilmu Pemerintahan Vol 2 No 2, 2013, hlm 39.

2. *Coordinating activities.* Sekumpulan orang yang memiliki kepercayaan dan tujuan yang sama akan mudah untuk digerakkan. Relasi sosial berhubungan erat dengan pengaruh yang mampu menjadi kekuatan memobilisasi dukungan. Karena itu, semakin luas relasi sosial yang dimiliki maka akan semakin kuat pengaruhnya terhadap posisi tawar menawar kekuasaan.
3. *Making collective decisions.* Membuat kesepakatan bersama dan menjalin kerja sama akan lebih efektif jika aset-aset dialokasikan dengan relatif adil dan keuntungan yang didapat dibagi secara merata. Tindakan ini akan menaikkan *trust* sehingga menumbuhkan hubungan yang lebih menguntungkan satu sama lain. Pengkoordinasian barang publik dengan baik juga akan meningkatkan produktifitas bagi setiap orang.

1.5.4 Implementasi Kampung Bantar

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya²². Implementasi kebijakan adalah tahap merealisasikan kebijakan sesuai dengan apa yang direncanakan agar tujuan kebijakan dapat tercapai.

Van Meter dan Van Horn membatasi implementasi kebijakan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu (atau kelompok-kelompok) pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijakan sebelumnya²³.

²² Riant Nugroho, *Public Policy*, (PT. Gramedia, Jakarta, 2017), hlm. 728.

²³ Budi Winarno, *Kebijakan Publik Teori, Proses, dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2012), hlm 159.

Untuk menganalisis implementasi Kampung Bantar, Peneliti menggunakan kriteria penilaian Kampung Bantar yang tercantum pada Peraturan Walikota. Adapun kriteria penilaian Kampung Bantar terdapat pada Peraturan Walikota Nomor 47 Tahun 2014 tentang petunjuk teknis pelaksanaan Kampung Bantar²⁴:

Bersih :

1. Memiliki Sarana dan Prasarana permukiman dan perumahan sehat dan tertata rapi.
2. Memiliki Sarana dan Prasarana lingkungan yang memadai.
3. Memiliki tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.
4. Memiliki ruang terbuka hijau, bebas dari polusi.
5. Memiliki tingkat kesadaran dalam pemanfaatan lahan tidur untuk kebutuhan rumah tangga dan masyarakat.
6. Memiliki sanitasi lingkungan yang sehat dan baik.
7. Memiliki jiwa dan semangat gotong royong, serta nilai-nilai kesetiakawanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Aman :

1. Lingkungan yang bebas dari bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) dan MIRAS (Minuman Keras).
2. Lingkungan yang bebas dari kriminalitas.

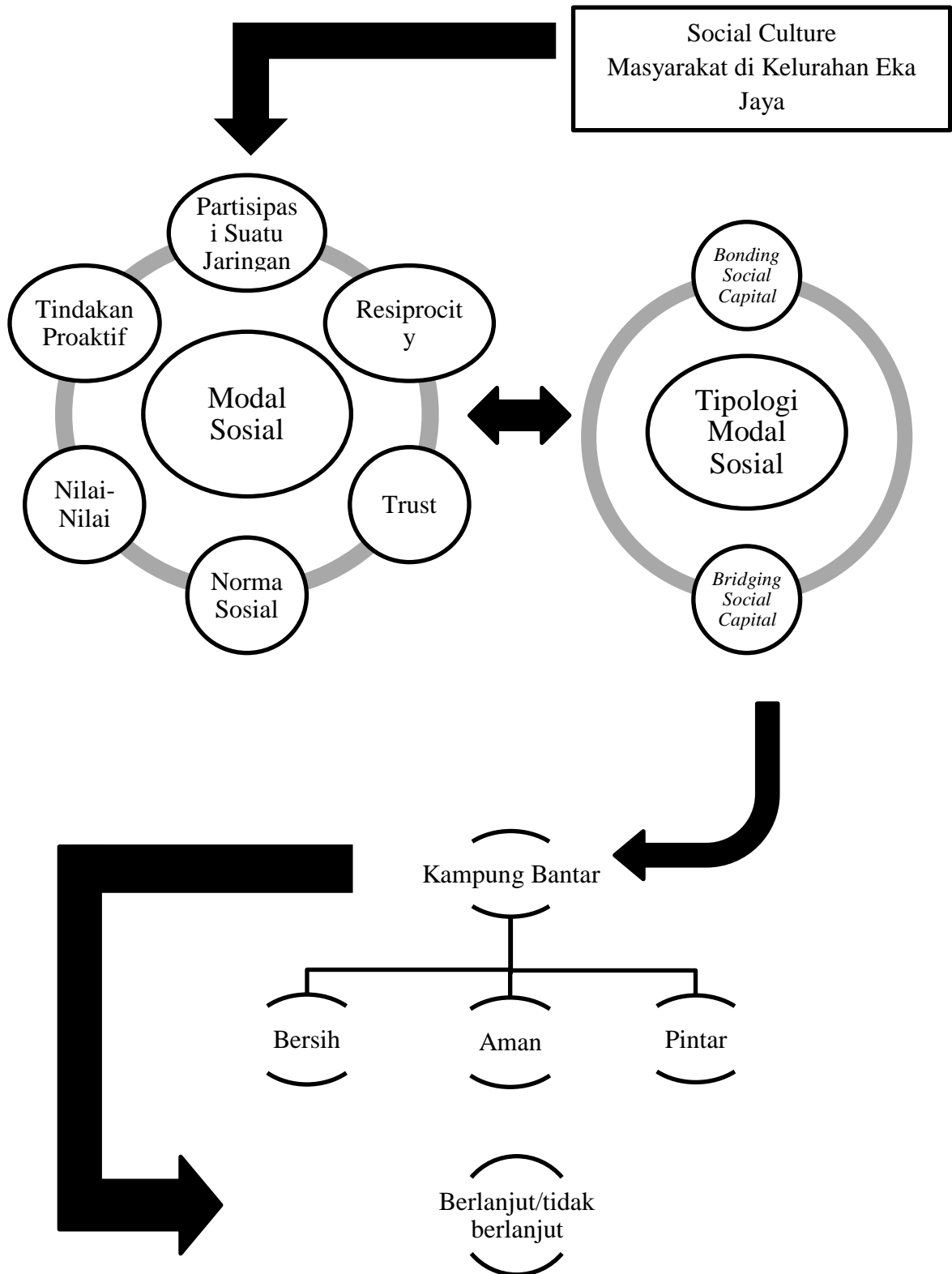
²⁴ Peraturan Walikota Jambi N0 11 Tahun 2019.

3. lingkungan yang bebas dari tindakan Prostitusi dan Asusila.
4. Lingkungan yang bebas dari tindakan KDRT, Perceraian Rumah Tangga, Diskriminasi dan Eksploitasi anak.
5. Lingkungan yang masyarakat senantiasa menjaga semangat musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan kegiatan di semua permasalahan.
6. Memiliki tingkat kesadaran berpolitik dan hukum yang tinggi.
7. Lingkungan yang senantiasa menjaga dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat, budaya bangsa dan norma-norma hukum ditengah masyarakat.

Pintar :

1. Memiliki Lembaga Pemberdaya Ekonomi Masyarakat.
2. Memiliki Lembaga dan Kelompok Pendidikan dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia.
3. Memiliki Kelompok Organisasi Sosial, Kemasyarakatan, Kepemudaan dan Keagamaan.
4. Lingkungan yang bebas dari buta Aksara dan Angka putus sekolah.
5. Lingkungan yang bebas dari tingkat pengangguran.
6. Lingkungan yang bebas dari tingkat Kematian Ibu Hamil dan Balita.
7. Lingkungan yang mampu menggali mengelola potensi Sumber Daya Manusia dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.
8. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).
9. PATM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat).
10. Pemberdayaan Perempuan / SK Pokja Pug (Pengarutamaan Gender).

1.6 Kerangka Pikir



1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menghasilkan narasi atau deskripsi kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang yang diamati.

Creswell mendefinisikan metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data²⁵.

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena dengan metode ini permasalahan dapat digambarkan dengan jelas dan terperinci mengenai peran modal sosial dalam implementasi kampung bantar di Kelurahan Eka Jaya sehingga kompleksitas yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dapat diurai.

1.7.2 Lokasi / Objek Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan meninjau keadaan lapangan yang sebenarnya terjadi untuk mendapatkan data dari objek yang diteliti. Adapun lokasi Penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kelurahan Eka Jaya. Alasan Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena Kelurahan Eka Jaya merupakan daerah penerima penghargaan Kampung Bantar terbanyak di Kota Jambi. Sehingga data

²⁵ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 4-5.

tentang seberapa banyak Kampung Bantar yang bisa bertahan ataupun sebaliknya akan lebih banyak.

Selain itu, melalui penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Henni Muchtar diketahui fenomena Kampung Bantar yang terbengkalai setelah pemberian penghargaan terjadi di RT 15 pada Kelurahan Eka Jaya.

Namun pada observasi langsung ke lapangan di RT 15 Kelurahan Eka Jaya tidak lagi menerapkan kategori kampung bantar. Hal ini terlihat bahwa tidak adanya logo atau spanduk di kawasan daerah tersebut yang bertuliskan kawasan kampung bantar (bersih, aman dan pintar), taman toga atau taman bermain anak tidak terjaga dengan baik, banyaknya semak atau tumbuh-tumbuhan liar, atribut pos kamling tidak lengkap dan terpenting kolam ikan lele yang dijadikan sebagai lahan kreativitas bagi masyarakat untuk dijadikan sebagai usaha kelompok masyarakat tidak dimanfaatkan dengan baik²⁶.

1.7.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pembatasan masalah mengenai objek yang akan diteliti. Fokus penelitian dimaksudkan agar ada batasan jelas yang dapat mengarahkan dan membimbing peneliti agar penelitian yang dilakukan terarah dan terperinci. Oleh karena itu fokus penelitian ini adalah peran modal sosial terhadap implementasi Kampung Bantar di Kelurahan Eka Jaya serta sejauh mana peran modal sosial dalam implementasi Kampung Bantar.

1.7.4 Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini, informan diambil secara *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan²⁷.

²⁶ Oktaviani, *Op.cit*, hlm. 262.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), hlm. 218-219.

Informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan topik penelitian. Namun tidak menutup kemungkinan jika selama penelitian, Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*.

Teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data²⁸.

Informan dipilih karena mereka dianggap mengetahui secara jelas tentang implementasi Kampung Bantar di Kelurahan Eka Jaya serta memahami kondisi kehidupan bermasyarakat Kelurahan Eka Jaya.

Informan yang akan menjadi sumber informasi bagi Peneliti dalam penelitian ini, yakni:

1. Masyarakat Kelurahan Eka Jaya yang telah mendapat predikat Bantar.
2. Ketua RT di Kelurahan Eka Jaya yang telah mendapat predikat Bantar.
3. Kepada seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan dan Kesejahteraan Sosial di Kelurahan Eka Jaya.
4. Staf seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kelurahan di Kecamatan Paal Merah.
5. Staf Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Perlindungan Anak Kota Jambi.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengambilan data penelitian ini maka digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Pengamatan (Observasi)

²⁸ *Ibid.*, hlm. 219.

Menurut Creswell Observasi Kualitatif (*qualitative observation*) adalah ketika peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti merekam/mencatat-baik dengan cara terstruktur ataupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti)-aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian²⁹.

b. Wawancara

Selain Observasi wawancara juga dipilih sebagai metode pengumpulan data.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu³⁰.

Adapun yang ingin Peneliti wawancarai yaitu:

Tabel 1

Daftar narasumber yang diwawancarai

No	Narasumber	Jumlah
1	Masyarakat di Kelurahan Eka Jaya	5 orang
2	Ketua RT di Kelurahan Eka Jaya yang memenangkan Kampung Bantar	2 orang
3	Kasi Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial di Kelurahan Eka Jaya	1 orang
4	Staff seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Kelurahan di Kecamatan Paal Merah.	1 orang

²⁹ John W. Creswell, *Op.Cit.*, hlm. 254.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186

5	Staff Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Perlindungan Anak Kota Jambi	2 orang
Jumlah		11 Orang

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif³¹.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik pengelolaan data yang akan dilakukan menggunakan model analisis data Miles & Hubberman mengemukakan ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu³².

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Merupakan aktivitas merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Paparan Data (*data display*)

³¹ Sugiyono, Op, Cit., hlm. 240.

³² *Ibid.*, hlm 247-252.

Penyajian data yaitu penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari sekumpulan informasi yang telah disusun. Penyajian data dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, yang mana dengan kegiatan tersebut dapat mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang diartikan sebagai penarikan intisari data yang telah dipaparkan.

1.7.7 Keabsahan Data (Triangulasi Data)

Pada penelitian kualitatif, metode penelitian yang terakhir yaitu keabsahan data atau triangulasi data. Yang dimaksud keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

- 1) Mendemonstrasikan nilai yang benar
- 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
- 3) Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya³³

³³ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm 321.

